

KESEHATAN LINGKUNGAN

Antisipasi Risiko Covid-19 dan Karhutla

JAKARTA, KOMPAS — Pemerintah perlu memprediksi angka kematian akibat asap kebakaran hutan dan lahan. Hal ini bertujuan mengukur tingkat bahaya asap tersebut sekaligus jadi tanggung jawab pemerintah terhadap kesehatan dan keselamatan warga ke depan. Apalagi risiko itu kian tinggi oleh pandemi Covid-19.

Guru Besar Epidemiologi Pencemaran Udara dan Surveilans Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Budi Haryanto dalam diskusi daring, Rabu (9/9/2020), di Jakarta, mengatakan, pemerintah belum menghitung risiko kematian Covid-19 atau penyakit yang disebabkan virus korona baru akibat asap kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

"Dalam riset itu selalu melakukan prediksi dan pre penilaian. Perhitungan intensitas menghirup asap kebakaran hutan tiap hari dapat dimasukkan dalam rumus. Lalu kita dapat memperkirakan kematiannya 2-3 tahun lagi," ujarnya.

Paru-paru manusia akan terakumulasi partikel asing ketika terus-menerus terpapar polusi udara. Tidak semua partikel yang dihirup itu dapat dikeluarkan secara alami meski ada mekanisme pembersihan paru-paru secara alami melalui batuk. Partikel akan mengendap di paru-paru dan berbahaya bagi saluran pernapasan.

"Banyak sekali bahan kimia dalam asap kebakaran tak dikenali dan akumulasi dalam tubuh jangka panjang sehingga memicu penyakit kronis. Jika seseorang sering sakit, usianya tidak akan panjang," katanya.

Dokter spesialis paru di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Doris Sylvanus, Palangkaraya, Jeanette Siagian, me-

nuturkan, prediksi kematian akibat asap karhutla dapat dihitung karena memiliki variabel sama, yaitu sejak pandemi Covid-19. Angka dihasilkan tak akan beda jauh antar riset karena jangka waktu permulaannya sama.

"Prediksi itu untuk jangka panjang. Sama seperti prediksi orang terkena PPOK (penyakit paru obstruktif kronis). Kita tidak bisa memprediksi detik ini, tetapi diprediksi 10 tahun akan datang," ujarnya. Asap karhutla memengaruhi kesehatan masyarakat Kalimantan, khususnya Palangkaraya. Itu dibuktikan dari banyaknya pasien di RSUD Doris Sylvanus mengalami penurunan fungsi paru.

Polusi udara yang dihasilkan asap karhutla jadi faktor pembuat berat bagi orang yang terinfeksi virus SARS-CoV-2 pemicu Covid-19. Virus itu menyerang sel paru manusia hingga menyebabkan radang dan menghambat aliran oksigen ke paru.

Asap karhutla menghasilkan partikel seperti PM 2,5, PM 10, dan karbon monoksida yang jadi salah satu penyebab penyakit pernapasan. Partikel itu bisa terhirup di ruang tertutup.

Hasil riset di Jakarta pada 2011 menunjukkan, PM 2,5 dan karbon monoksida dapat masuk ke dalam mobil dengan sistem pendingin dan tertutup. Bahkan, partikel lebih berbahaya dan mudah terhirup penumpang di mobil karena tertutupnya ventilasi.

Juru kampanye hutan Greenpeace Indonesia, Rusmadya Maharuddin, mengatakan, banyak riset, salah satunya Harvard University, menyebut kematian dini akibat karhutla. Kematian tahunan secara global akibat karhutla 260.000 jiwa selama La Nina dan 530.000 selama El Nino. (MTK)